

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Perikanan

Perikanan adalah semua usaha penangkapan budidaya ikan dan kegiatan pengelolaan hingga pemasaran hasilnya. Sedangkan sumber daya perikanan adalah seluruh binatang dan tumbuhan yang hidup di perairan (baik di darat maupun laut), oleh karena itu perikanan dapat dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut (Mubiyarto, 1994).

Perikanan darat adalah semua usaha perikanan yang tidak dilakukan di laut luas seperti perikanan air tawar, tambak, kolam dan sebagainya. Khusus perikanan di laut ahli biologi kelautan membedakan perikanan laut dalam dua kelompok yaitu kelompok ikan pelagis (ikan yang hidup pada bagian permukaan) dan jenis ikan demersal (ikan yang hidup di dasar laut). Kelompok ikan pelagis di antaranya ikan cakalang, tuna, layang, kembung, lamun dan lain-lain. Sedangkan jenis ikan demersal seperti udang, kepiting, kakap merah dan lain-lain.

Wangladi (2003) mengungkapkan bahwa usaha perikanan dapat dipandang sebagai suatu perpaduan faktor produksi yang dihasilkan faktor-faktor produksi klasik tenaga kerja dan barang-barang modal atau apapun yang dianggap sejenisnya. Definisi ini mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya memperoleh hasil yang laku dijual dan tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan yang langsung dengan menangkap ikan.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2000), usaha penangkapan ikan merupakan menangkap atau mengumpulkan binatang atau tumbuhan yang hidup di laut untuk memperoleh penghasilan dengan melakukan pengorbanan tertentu.

2. Otonomi Daerah

Otonomi daerah memiliki relasi yang erat dengan pembangunan daerah karena salah satu tujuan diciptakannya otonomi daerah yaitu untuk mencapai pemerataan pembangunan. Pengertian dari otonomi daerah adalah kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab oleh pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya pada ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kata otonomi sendiri memiliki pengertian pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumberdaya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Substansi dari yang dikelola dan bagaimana cara mengelolanya sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), kemampuan teknis manajerial, teknologi, tradisi dan tata nilai serta kelembagaan yang telah mengakar dan berkembang di suatu wilayah.

Di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah pasal 1, mengatakan “otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri.” Tujuan utama Undang-undang Nomor 22 adalah desentralisasi, yaitu pelimpahan beberapa pemerintahan ke pihak swasta dalam bentuk privatisasi. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa desentralisasi akan memberikan manfaat nyata; *Pertama*, mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa, dan kreativitas masyarakat dalam

pembangunan, serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh daerah dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia di setiap daerah. *Kedua*, memperbaiki alokasi sumberdaya melalui pergeseran peran pengambilan keputusan publik ke tingkat pemerintah paling rendah yang memiliki informasi lengkap.

3. Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah merupakan pelaksanaan pembangunan nasional di suatu daerah yang diharapkan dapat mencerminkan peningkatan pendapatan wilayah dan taraf hidup penduduknya (Siregar, 2001).

Terdapat beberapa teori mengenai pembangunan wilayah, antara lain sebagai berikut:

1. Teori Ekonomi Klasik

Menurut teori ini peranan modal begitu penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal ditekankan guna meningkatkan penawaran yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan yang tinggi. Tetapi dalam praktiknya, penawaran tinggi tidak diikuti dengan permintaan yang juga tinggi sehingga mengakibatkan kelebihan produksi, pengangguran, dan deflasi.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini mampu memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Di samping itu, teori ini juga bisa digunakan sebagai indikasi dampak

pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah (Ambardi, 2002)

Menurut Budiharsono (2001) terdapat beberapa metode untuk memilih antara kegiatan basis dan non basis, yaitu:

1) Metode Pengukuran Langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Namun metode ini menguras biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Mengingat kelemahan tersebut maka sebagian besar ekonom wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

2) Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- a. Metode melalui pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.
- b. Metode *location quotient* di mana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di tingkatan wilayah lebih atas.
- c. Metode campuran merupakan penggabungan antara metode asumsi dengan metode *location quotient*.

- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah lain yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum tenaga regional dan bukan distribusi rata-rata.

3. Teori Lokasi

Pemilihan lokasi yang tepat adalah langkah untuk meminimalisasi biaya produksi. Beberapa variabel yang mempengaruhi seperti upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Teori ini memiliki kelemahan yaitu pengaruh teknologi dan komunikasi modern yang turut mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu.

4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada semacam hirarki tempat yang didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumber daya industri dan bahan baku.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin burukk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut. Daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah lainnya.

6. Teori Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori Model Daya Tarik didasari bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasar terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan intensif.

4. Multiplier Effect

Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) pada perekonomian daerah secara keseluruhan. *Multiplier effect* adalah konsep yang mengkaji tentang suatu dampak.

Menurut Glasson (1997), *multiplier effect* merupakan peningkatan pada kegiatan basis yang menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang berkaitan serta menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Kadariah (1985) mendefinisikan *multiplier effect* sebagai arus pendapatan yang akan meningkatkan konsumsi dan investasi yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Apabila terdapat pengangguran maka kesempatan kerja yang baru akan dapat menampungnya, dan sebaliknya ketika tidak terdapat pengangguran maka wilayah tersebut memiliki daya tarik bagi orang-orang dari luar wilayah yang mencari pekerjaan. Sementara Bartik (2003) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja karena pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar.

5. Strategi Pengembangan

Kebijakan dan strategi pembangunan perikanan dalam rangka pendayagunaan sumber daya dan peningkatan ekspor harus meliputi beberapa komponen menurut Dahuri (2000) yaitu:

1. Peningkatan kinerja sektor pembangunan perikanan dalam upaya mendapatkan devisa negara dengan membuat strategi untuk mendapatkan dana melalui peningkatan kinerja ekonomi pembangunan perikanan.
2. Upaya pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan, oleh karena itu pemerintah dan seluruh pelaku pembangunan perikanan perlu memiliki visi yang sama dalam melestarikan sumber daya perikanan.
3. Mengontrol sumber ekspansi penghambat pertumbuhan pembangunan perikanan akan kembali pada kebijakan tindakan ekonomi politik pemerintah.
4. Penetapan kebijakan ekonomi dan moneter yang menunjang terlaksananya pemangunan perikanan secara berkelanjutan.
5. Pengembangan pola kemitraan usaha antara pengusaha kecil dan pengusaha besar secara sinergis.
6. Peningkatan *political will* dan *political commitment* pemerintah dan masyarakat dalam bidang perikanan.

Identifikasi berbagai faktor secara sistemik untuk merumuskan strategi yang didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi secara bersamaan mampu meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dapat digunakan dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2000).

Faktor eksternal dan internal adalah hal yang berkaitan erat dalam kelangsungan kegiatan dan keberhasilan kinerja suatu sektor. Faktor eksternal merupakan faktor yang tak dapat dikontrol, tapi mampu memengaruhi kegiatan sektor,

sementara faktor internal merupakan faktor dalam sektor yang dapat dikontrol, sehingga merupakan strategi keunggulan sektor. Keterkaitan faktor eksternal dan internal bisa digambarkan dalam bentuk matrik SWOT. Matrik SWOT adalah suatu alat untuk meringkas faktor-faktor strategis perusahaan yang menggambarkan peluang dan ancaman eksternal, serta persinggungan antara kekuatan dengan kelemahan perusahaan untuk menghasilkan empat kelompok alternatif strategi (Rangkuti, 2000).

Analisis SWOT umum digunakan karena memiliki kelebihan yaitu sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan dan berkolaborasi. Analisis SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dihadapi suatu sektor dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Wheelan dan Hunger, 1986)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Nova (2006), data PDRB merupakan informasi yang begitu penting untuk mengetahui *output* pada sektor kelautan dan perikanan guna melihat pertumbuhan di suatu daerah tertentu. Data PDRB dapat membantu menemukan apakah sektor ekonomi kelautan dan perikanan menjadi sektor basis di suatu daerah atau bukan. Selain itu, data tenaga kerja di sektor kelautan dan perikanan juga dapat memperlihatkan apakah sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja di suatu daerah tertentu. Ketika sebuah sektor ekonomi dapat menyerap tenaga kerja dengan maksimal, maka sektor tersebut telah membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah tertentu. Oleh karena itu identifikasi posisi sektor kelautan dan perikanan menjadi penting terutama dalam rangka menentukan strategi pengembangan sektor kelautan dan perikanan.

Nova Arifatul Farida pada tahun 2006 melakukan penelitian dengan judul *Peranan dan Dampak Sektor Perikanan dan Kelautan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah*. Metode analisis yang digunakan adalah model studi kasus, analisis data menggunakan *Location Quotient*, *Multiplier Effect*, dan SWOT. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan indikator tenaga kerja dan pendapatan wilayah, sektor perikanan dan kelautan merupakan sektor basis dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Kendal. Dengan demikian, sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal mampu menciptakan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam wilayah maupun permintaan pasar di luar wilayah atau ekspor. Kondisi ini akan memperbesar arus pendapatan ke dalam wilayah Kabupaten Kendal, sehingga mendorong peningkatan permintaan masyarakat baik terhadap produk perikanan maupun produk sektor lainnya, dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan wilayah. Pemilihan alternatif strategi yang diprioritaskan untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal, adalah melakukan pengembangan perusahaan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan yang besar, tenaga kerja perikanan dan *accessibility* yang mudah didapat serta adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, guna memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor.

Anna Kartika Ngamel pada tahun 2004 melakukan penelitian yang berjudul *Peranan Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku*. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, aglomerasi, dan SWOT. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai

kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Maluku Tenggara sangat besar bagi sektor pertanian. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan merupakan kegiatan basis ekonomi. Analisis aglomerasi menunjukkan bahwa kegiatan sektor kelautan dan perikanan tidak terpusat (menyebarkan) dengan suatu daerah lain di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara. Kegiatan sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Maluku Tenggara cenderung tidak terspesialisasi, artinya belum mampu memproduksi komoditas perikanan tertentu karena sumber daya manusia, teknologi, dan kelembagaan perikanan yang belum berkembang. Analisis SWOT memperoleh tiga prioritas dari beberapa strategi pengembangan yaitu peningkatan kualitas SDM untuk mendukung sektor kelautan dan perikanan secara terpadu; pengembangan teknologi tepat guna agar dapat menghasilkan produksi perikanan yang memenuhi standar ekspor; peningkatan kerjasama antara pemerintah, pengusaha perikanan, dan masyarakat dalam rangka memonitoring pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

Egy Novalasa pada tahun 2004 melakukan penelitian dengan judul *Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Kelautan dan Perikanan di Era Otonomi Daerah Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. Metode yang digunakan yaitu Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Multiplier Effect*, spesialisasi, aglomerasi, dan SWOT. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa indikator pendapatan daerah dan tenaga kerja menunjukkan tren yang cenderung menurun selama 1998-2002. Hal ini disebabkan akibat menurunnya tingkat produksi perikanan selama periode tersebut, akan tetapi sektor kelautan dan perikanan secara umum merupakan sektor basis di Kabupaten Ciamis, hal ini terlihat dari nilai LQ

berdasarkan indikator memiliki nilai lebih dari satu. Berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Ciamis mengalami tren yang cenderung menurun. Berdasarkan hasil analisis aglomerasi dan spesialisasi, secara umum Kabupaten Ciamis kegiatan kelautan dan perikanan tidak terspesialisasi, cukup beragam atau menyebar di seluruh Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil dari analisis SWOT strategi pengembangan yang digunakan pada sektor kelautan dan perikanan yaitu meningkatkan produksi pembangunan sektor kelautan dan perikanan secara optimal melalui dukungan dari pemerintah kabupaten dan investor dengan memanfaatkan pasar ekspor dan teknologi informasi yang ada.

Pada tahun 2004 Santi Hariesti melakukan penelitian dengan judul *Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan dalam Pembangunan Wilayah Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah untuk Mendukung Otonomi Daerah*. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *Location Quotient*. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan indikator pendapatan daerah dan indikator nilai kerja menunjukkan nilai basis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan Kota Pekalongan merupakan sektor basis dalam kegiatan ekonomi Kota Pekalongan. Penurunan ataupun peningkatan LQ lebih disebabkan oleh sektor internal kelautan dan perikanan. Pengaruh otonomi daerah dalam tataran mikro nelayan belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Putri Ameriyani pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul *Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Perikanan Laut di Lima Kecamatan Di Kabupaten Rembang*. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen, Schallogram, dan analisis *Overlay*. Kelautan perikanan yang

memilik keunggulan komparatif dan kompetitif adalah layang-layang ikan di Kecamatan Sarang, Kragan, dan Rembang;; komoditas ikan bawal hitam di Kecamatan Sarang, Kragan, dan Sluke; ikan kembung di Kecamatan Sarang dan Kragan; komoditas ikan selar di Kecamatan Sarang dan Kragan; komoditas ikan teri di Kecamatan Kaliori, Rembang, dan Kecamatan Sluke; komoditas ikan lainnya di Kecamatan Rembang, Kragan, dan Sarang. Kabupaten Rembang memiliki komoditas potensial yang akan mengembangkan ikan fetek, ikan pari, dan lain lain; Kecamatan Sarang memiliki komoditas potensial ikan terbang; Kecamatan Kragan memiliki komoditas potensial bawal hitam, ikan tenggiri, dan cumi-cumi; Kecamatan Kaliori memiliki komoditas potensial ikan teri; Kecamatan Sluke memiliki komoditas potensial ikan bawal hitam dan ikan teri. Sementara kecamatan yang merekomendasikan untuk menjadi pusat manufaktur yaitu Kecamatan Rembang dan Kaliori. Komoditi perikanan laut yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di setiap kecamatan dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi. Dengan perencanaan pengembangan perikanan laut sub sektor ini diharapkan mampu membantu pemerintah Kabupaten Rembang dalam mengoptimalkan perikanan laut berdasarkan potensi masing-masing kecamatan.

Penelitian dengan judul *Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten* dilakukan oleh Achmad Rizal pada tahun 2013. Metode analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* dan tipologi klassen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan bukanlah sektor yang dominan di dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Berikut adalah tabel hasil penelitian terdahulu:

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Nova Arifatul Farida, 2006, Peranan dan Dampak Sektor Perikanan dan Kelautan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah..	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Quetient</i> 2. <i>Multiplier Effect</i> 3. SWOT 	<p>sektor perikanan dan kelautan merupakan sektor basis dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Kendal. sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal mampu menciptakan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam wilayah maupun permintaan pasar di luar wilayah atau ekspor. Pemilihan alternatif strategi yang diprioritaskan adalah melakukan pengembangan perusahaan sektor perikanan dan kelautan</p>
2.	Anna Kartika Ngamel, 2004, Peranan Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Quetient</i> 2. Aglomerasi 3. SWOT 	<p>Nilai kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Maluku Tenggara sangat besar bagi sektor pertanian. Sektor kelautan dan perikanan merupakan kegiatan basis ekonomi. kegiatan</p>

			<p>sektor kelautan dan perikanan tidak terpusat (menyebar). Kegiatan sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Maluku Tenggara cenderung tidak terspesialisasi. Analisis SWOT memperoleh tiga prioritas, yaitu peningkatan kualitas SDM, pengembangan teknologi tepat guna, peningkatan kerjasama</p>
3.	<p>Egy Novalasa, 2004, Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Kelautan dan Perikanan di Era Otonomi Daerah Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Quetient</i> 2. <i>Multiplier Effect</i> 3. Spesialisasi 4. Aglomerasi 5. SWOT 	<p>indikator pendapatan daerah dan tenaga kerja menunjukkan tren yang cenderung menurun selama 1998-2002. Sektor kelautan dan perikanan secara umum merupakan sektor basis. Sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Ciamis mengalami tren yang menurun. Kegiatan kelautan dan perikanan tidak terspesialisasi. Pengembangan yang digunakan yaitu meningkatkan produksi pembangunan.</p>
4.	<p>Santi Hariesti, 2004, Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan dalam Pembangunan Wilayah Kota</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Quetient</i> 	<p>Sektor kelautan dan perikanan Kota Pekalongan merupakan sektor basis dalam kegiatan ekonomi Kota</p>

	Pekalongan Provinsi Jawa Tengah untuk Mendukung Otonomi Daerah		Pekalongan. Penurunan ataupun peningkatan LQ lebih disebabkan oleh sektor internal kelautan dan perikanan. Pengaruh otonomi daerah dalam tataran mikro nelayan belum menunjukkan perubahan yang berarti
5.	Putri Ameriyani, 2014, Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Perikanan Laut di Lima Kecamatan Di Kabupaten Rembang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Quetient</i> 2. <i>Shift Share</i> 3. Tipologi Klassen 4. Schallogram 5. <i>Overlay</i> 	Komoditi perikanan laut yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di setiap kecamatan dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi. Dengan perencanaan pengembangan perikanan laut sub sektor ini diharapkan mampu membantu pemerintah Kabupaten Rembang dalam mengoptimalkan perikanan laut berdasarkan potensi masing-masing kecamatan.
6.	Achmad Rizal, 2013, Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Location Questient</i> 2. Tipologi Klassen 	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan bukanlah sektor yang dominan di dalam pertumbuhan

			ekonomi Provinsi Banten.
--	--	--	--------------------------

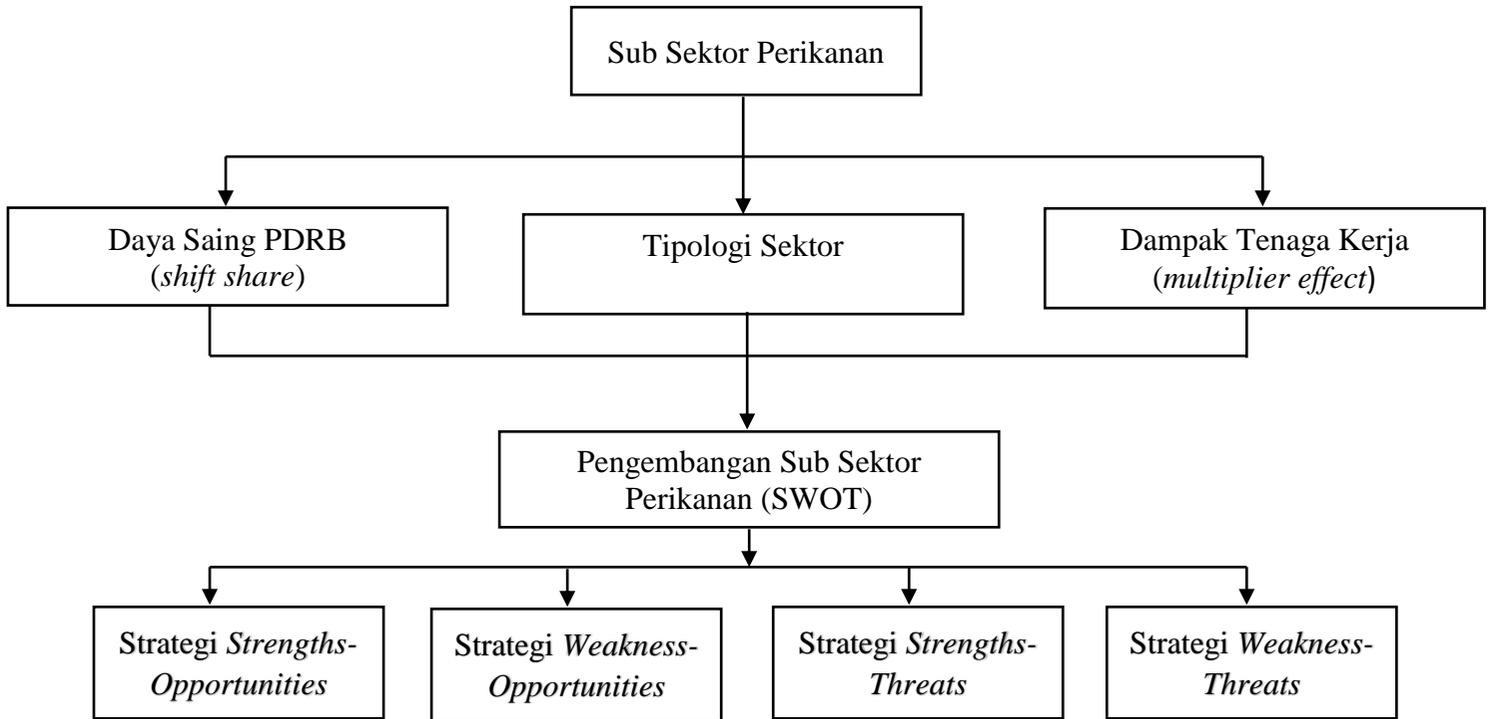
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan sub sektor perikanan Kota Tegal sebagai objek penelitian, sedangkan data yang digunakan adalah data sejak tahun 2011 sampai 2015. Penelitian ini menggunakan analisis *shift share* untuk mengetahui daya saing sub sektor perikanan Kota Tegal. Analisis *klassen typology* digunakan untuk mengetahui posisi dan klasifikasi sub sektor perikanan. Analisis *multiplier effect* digunakan untuk mengetahui dampak dari kegiatan sub sektor perikanan Kota Tegal berdasarkan indikator tenaga kerja. Analisis NTN untuk mengetahui kesejahteraan nelayan untuk kemudian menyusun strategi pengembangan yang berguna dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kota Tegal dalam kerangka pembangunan maritim.

C. Model Penelitian

Dasar pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah pembuktian daya saing sebuah daerah otonom dalam mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya pada sub sektor perikanan. Peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja serta pendapatan nelayan merupakan dampak positif yang diakibatkan dari perkembangan sub sektor perikanan. Kota Tegal yang dikenal sebagai Kota Bahari dan bervisi menjadi Kota Maritim memiliki potensi perikanan yang cukup besar, sehingga penelitian ini ditujukan untuk melihat dan membuktikan apakah potensi perikanan tersebut telah ditangani serius atau masih memerlukan alternatif untuk penanganan khusus.

Dengan menggunakan metode *shift share*, *klassen typology*, dan *multiplier effect* sebagai alat analisis, berbagai indikator dapat digunakan untuk melihat peranan suatu sektor terhadap perekonomian suatu daerah. Dalam penelitian ini, indikator yang akan digunakan adalah PDRB dan kesempatan kerja. Penentuan indikator tersebut berdasarkan pada pentingnya peranan masing-masing indikator terhadap pembangunan daerah di Kota Tegal. Peningkatan pendapatan daerah penting dilakukan dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja juga merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah, karena berkaitan dengan pengurangan angka pengangguran. Seberapa besar pengaruh perubahan kedua indikator tersebut terhadap pembangunan daerah dapat digambarkan melalui metode *shift share*, *klassen typology*, dan *multiplier effect* yang bermanfaat bagi perencanaan pembangunan mendatang sehingga mampu diterapkan sebagai dasar perencanaan strategi pengembangan sub sektor perikanan.

Dari uraian di atas maka dapat disusun sebuah skema sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
Skema Kerangka Pemikiran